

PEMANFAATAN KREDIT USAHA RAKYAT MENDUKUNG UPAYA PENINGKATAN EKSPOR TERNAK DOMBA



**PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PETERNAKAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
2020**

**PEMANFAATAN KREDIT USAHA RAKYAT
MENDUKUNG UPAYA PENINGKATAN
EKSPOR TERNAK DOMBA**

Penyusun:
I Gusti Ayu Putu Mahendri
Ismeth Inounu
Eko Handiwirawan
Ratna Ayu Saptati

**Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
2020**

PEMANFAATAN KREDIT USAHA RAKYAT MENDUKUNG UPAYA
PENINGKATAN EKSPOR TERNAK DOMBA

I Gusti Ayu Putu Mahendri, I Inounu, E Handiwirawan, RA Saptati

Hak Cipta ©2020 Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan

Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan

Jl. Raya Pajajaran Kav. E-59, Bogor, 16128

Telp. : (0251) 8322185

Fax : (0251) 8328382; 8380588

Email : criansci@indo.net.id

Isi buku dapat disitasi dengan menyebutkan sumbernya

Katalog Dalam Terbitan

Pemanfaatan Kredit Usaha Rakyat Mendukung Upaya Peningkatan
Ekspor Ternak Domba

I Gusti Ayu Putu Mahendri, Ismeth Inounu, Eko Handiwirawan,
Ratna Ayu Saptati

– Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, 2020:
viii + 51 hlm.; illus.; 14,8 × 21 cm

ISBN 978-602-6473-21-9

1. Kredit usaha rakyat 2. Ekspor 3. Domba

I. Judul; II. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan;

III. Mahendri

336.77-9.564 : 636.38

Penanggung Jawab : Kepala Pusat Penelitian dan
Pengembangan Peternakan

Tata letak : I Gusti Ayu Putu Mahendri

Rancangan sampul : Ruliansyah Lubis

KATA PENGANTAR

Kementerian Pertanian telah mencanangkan program utama 2020-2024 diantaranya adalah program Gerakan Tiga Kali Ekspor (GraTieks) komoditas pertanian salah satunya untuk komoditas domba dan kambing. Pemerintah bersama Himpunan Peternak Domba Kambing Indonesia (HPDKI) juga terus meningkatkan peran strategis peternakan domba-kambing dalam pemberdayaan dan penggerak ekonomi masyarakat pedesaan serta sebagai penyedia kebutuhan pangan dan pasokan untuk pasar ekspor ke negara-negara regional ASEAN.

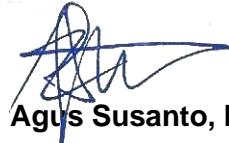
Kontinuitas produk menjadi prasyarat utama bagi kegiatan ekspor domba-kambing sehingga upaya untuk peningkatan skala produksi peternak harus terus dilakukan agar tidak terjadi pengurasan populasi dalam negeri. Namun demikian, dalam mengembangkan skala usahanya, peternak terutama peternakan rakyat terkendala oleh ketersediaan modal. Di sisi lain, Pemerintah sejak beberapa tahun terakhir telah berupaya memberikan kemudahan bagi usaha peternakan melalui penyediaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dan terus mendorong percepatan penyerapan KUR, dengan menginisiasi pihak-pihak koperasi, asosiasi maupun swasta/pengusaha untuk dapat berperan menjadi *off-taker* bagi peternak rakyat.

Tim Kajian Antisipatif dan Responsif Kebijakan Peternakan dan Veteriner (KAR-KSPV), Puslitbang Peternakan menginisiasi dukungan akses KUR untuk peternak domba di Propinsi Sumatera Utara melalui serangkaian kegiatan meliputi *Focus Group Discussion* (FGD) “Pengembangan Usaha Domba dan Kambing Berkelanjutan Mendukung Gerakan Tiga Kali Ekspor (GraTieks)”, sekaligus pendampingan dalam penyusunan proposal pengajuan KUR.

Buku ini disusun untuk dapat memberikan informasi tentang Program Kredit Usaha Rakyat untuk mendukung pengembangan usaha domba-kambing di Indonesia. Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan FGD, pendampingan peternak dan dalam penyusunan proposal untuk akses kredit bank serta dalam penyelesaian buku ini sehingga dapat diterbitkan. Semoga berbagai informasi yang dimuat dalam buku ini dapat memberikan inspirasi bagi kita semua untuk meningkatkan akses pembiayaan yang menjadi kendala utama dalam pengembangan usaha peternakan di Indonesia salah satunya ternak domba-kambing.

Bogor, Desember 2020

Kepala Pusat Penelitian dan
Pengembangan Peternakan

A handwritten signature in blue ink, consisting of stylized initials and a long horizontal stroke.

Dr. drh. Agus Susanto, MSi

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI..... | v |
| DAFTAR TABEL..... | vii |
| DAFTAR GAMBAR..... | viii |
| PENDAHULUAN..... | 1 |
| TAHAPAN KEGIATAN..... | 5 |
| SASARAN, TUJUAN DAN KELUARAN | 9 |
| SASARAN..... | 9 |
| TUJUAN DAN KELUARAN | 9 |
| KONDISI PETERNAKAN DOMBA-KAMBING DI INDONESIA.. | 11 |
| DINAMIKA POPULASI DOMBA-KAMBING | 11 |
| EKSPOR-IMPOR DOMBA-KAMBING..... | 16 |
| KEBIJAKAN PEMERINTAH MELALUI PROGRAM GRATIEKS | 17 |
| PROGRAM KREDIT USAHA RAKYAT MENDUKUNG EKSPOR PETERNAKAN DOMBA-KAMBING | 21 |
| RENCANA BISNIS DAN PROFIL KELEMBAGAAN USAHA PEMBIBITAN DAN PENGGEMUKAN DOMBA DI SUMATERA UTARA | 25 |
| LANGKAH TINDAK LANJUT DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN..... | 31 |
| MATRIKS RENCANA TINDAK LANJUT PERCEPATAN PEMANFAATAN KREDIT USAHA RAKYAT (KUR) MENDUKUNG UPAYA PENINGKATAN EKSPOR TERNAK DOMBA | 35 |

| | |
|---|----|
| DAFTAR BACAAN..... | 37 |
| TIM KAJIAN ANTISIPATIF DAN RESPONSIF KEBIJAKAN STRATEGIS PETERNAKAN DAN VETERINER..... | 41 |
| TIM PERUMUS..... | 42 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. Sentra produksi daging kambing di Indonesia tahun 2017-2019..... | 14 |
| Tabel 2. Sentra produksi daging domba di Indonesia tahun 2017-2019..... | 14 |
| Tabel 3. Rata-rata harga daging kambing di tingkat konsumen Tahun 2017-2019..... | 16 |
| Tabel 4. Perkembangan volume dan nilai ekspor-impor daging domba-kambing Tahun 2003-2017 | 17 |
| Tabel 5. Pagu dan suku bunga KUR tahun 2016-2020 | 21 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1. Perkembangan populasi ternak domba-kambing tahun 2009 – 2019 (juta ekor) (Sumber: Badan Pusat Statistik 2020)..... | 12 |
| Gambar 2. Sebaran populasi ternak domba-kambing tahun 2019 di Indonesia dalam persentase (Sumber: Badan Pusat Statistik 2020a)..... | 13 |
| Gambar 3. Perkembangan jumlah pemotongan ternak domba-kambing di Indonesia pada tahun 2009-2019 (juta ekor); (Sumber: (Badan Pusat Statistik 2020d)..... | 15 |
| Gambar 4. Rantai Bisnis Usaha Peternakan Domba di Sumatera Utara | 30 |

PENDAHULUAN

Permintaan domba di Indonesia dari tahun ke tahun cukup tinggi yakni mencapai lebih dari 5 juta ekor/tahun untuk memenuhi kebutuhan domestik (aqiqah dan kurban), maupun kebutuhan ekspor ke beberapa negara seperti Uni Emirat Arab, Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam. Berdasarkan Dokumen Ditjen Bea Cukai, pada tahun 2018 Indonesia telah mengekspor ternak domba ekor tipis ke negara Malaysia dan Uni Emirat Arab sebanyak 3.732 ekor. Permintaan domba diperkirakan masih akan tumbuh pada kisaran 10-12% per tahun, dengan target kegiatan ekspor ternak domba-kambing dapat ditujukan ke berbagai negara sesuai dengan peraturan yang diterbitkan oleh pemerintah melalui Permentan No.2/2018 tentang Pengeluaran Ruminansia Kecil dan Babi. Disamping itu, pemerintah juga telah menerbitkan regulasi terkait dengan ijin kegiatan ekspor ternak domba-kambing untuk bibit melalui Permentan No.19/2012 dan Permentan No.51/2011 tentang Rekomendasi Persetujuan dan Pengeluaran Benih dan/ atau Bibit Ternak ke Dalam dan ke Luar Wilayah Indonesia.

Di sisi lain, Kementerian Pertanian juga menetapkan program GraTieks yakni Gerakan dalam rangka meningkatkan tiga kali ekspor (300%) untuk tahun 2020-2024 termasuk untuk komoditas kambing-domba. Program ini bertujuan untuk mendorong roda perekonomian dan menciptakan ekosistem perekonomian yang modern karena melibatkan penggunaan teknologi, digitalisasi, riset, jejaring maupun kerjasama antara semua pihak baik hulu hingga hilir. Untuk dapat meningkatkan ekspor sebanyak tiga kali lipat, maka sektor *on-farm* (produksi) harus terus ditingkatkan. Hal ini memberikan peluang bagi

pengembangan peternakan khususnya kambing dan domba di Indonesia baik dari sisi kuantitas maupun kualitasnya.

Populasi domba dan kambing masing-masing mencapai 17,8 juta ekor dan hampir 19 juta ekor pada tahun 2019 dengan peningkatan yang kurang dari 4% dari tahun 2018 (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan 2019). Hal ini juga memberikan peluang cukup besar untuk mengembangkan usaha domba-kambing agar dapat memenuhi permintaan pasar. Jumlah rumahtangga yang memelihara ternak domba tahun 2018 diperkirakan mencapai 929 ribu RTUP (Rumah Tangga Usaha Peternakan), meningkat cukup tinggi sebesar 44% dibandingkan tahun 2017 yang berjumlah 645 ribu RTUP. Sementara jumlah RTUP yang memelihara kambing sebanyak 3,1 juta tahun 2019 meningkat dari tahun 2018 yang hanya mencapai 2,7 juta (Sugiono 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa peternak sudah mulai tertarik pada usaha ini walaupun jumlah kepemilikan ternak masih tergolong rendah yakni mencapai 4-6 ekor per peternak.

Pemerintah bersama HPDKI (Himpunan Peternak Domba-Kambing Indonesia) tengah meningkatkan peran strategis pengembangan peternakan domba-kambing yang diarahkan pada 5 (lima) aspek yaitu: (i) budidaya domba-kambing sebagai kegiatan yang relevan dengan pemberdayaan dan penggerak ekonomi masyarakat pedesaan, (ii) daging domba-kambing sebagai alternatif sumber protein hewani dan alternatif pengganti selain daging ayam dan sapi, (iii) pembangunan peternakan berbasis budaya masyarakat, (iv) mewujudkan korporasi peternakan domba-kambing guna meningkatkan populasi, dan produktivitas untuk menjamin keberlanjutan usaha budidaya peternakan domba-kambing, serta (v) menyediakan kebutuhan pangan masyarakat, mengisi

pasokan untuk pasar ekspor ke negara-negara regional ASEAN.

Untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik maupun ekspor, kontinuitas produk menjadi prasyarat utama sehingga upaya untuk peningkatan skala produksi peternak harus terus dilakukan, agar tidak terjadi pengurasan populasi domba dalam negeri. HPDKI mengembangkan pola *cluster* untuk menambah populasi domba di Indonesia dan diharapkan juga dapat menambah kesejahteraan peternak domba. *Cluster* pembiakan dan penggemukan domba yang dikembangkan HPDKI telah berjumlah sekitar 30 *cluster* dengan populasi masing-masing *cluster* rata-rata 200 ekor domba. Penambahan populasi dengan pola *cluster* juga dimaksudkan untuk mendukung penambahan populasi dalam rangka memenuhi kebutuhan ekspor domba.

Namun demikian, usaha pengembangan ternak domba yang mayoritas diusahakan oleh peternak rakyat ini, terkendala oleh permasalahan modal untuk memperluas skala usaha. Keterbatasan modal ini membuat peternak memelihara ternak pada skala kurang ekonomis yang tentunya akan berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan yang diterima peternak. Sementara di sisi lain, Pemerintah Indonesia telah menyediakan beberapa program pembiayaan untuk usaha produktif yang tentunya dapat juga dimanfaatkan oleh peternak khususnya peternak rakyat untuk memperluas skala usaha peternakannya.

Oleh karena itu, perlu kiranya dilakukan pendampingan bagi peternak domba-kambing untuk mendapatkan akses sumber pembiayaan dari Lembaga keuangan (perbankan) salah satunya program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam rangka peningkatan dan pengembangan usaha peternakan

kambing domba yang dimiliki oleh kelompok ternak. Adanya bantuan pembiayaan ini diharapkan dapat memperbesar skala usaha sehingga mendukung program pemerintah dalam meningkatkan ekspor sekaligus meningkatkan *supply* untuk memenuhi kebutuhan daging domba-kambing dalam negeri yang berdampak pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan peternak.

TAHAPAN KEGIATAN

Dalam upaya mendukung pengembangan usaha peternakan domba-kambing melalui akses sumber pembiayaan dalam hal ini Program Kredit Usaha Rakyat bagi pengembangan skala usaha, sekaligus mendukung Program GraTieks, Tim Kajian Antisipatif dan Responsif Kebijakan Strategis Peternakan dan Veteriner (KAR-KSVP), Badan Litbang Pertanian (cq. Puslitbang Peternakan) melakukan beberapa rangkaian kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap Audiensi dan Kunjungan Peternak

Audiensi dilakukan dengan pelaku usaha (ekspor dan impor) domba (PT Asia Global) di Sumatera Utara tanggal 4 Februari 2020 yang telah melakukan ekspor ternak domba ke Malaysia, bekerjasama dengan peternak rakyat sebagai pemasok ternak. Audiensi ini dilanjutkan dengan kunjungan ke peternak domba yang tergabung dalam HPDKI Sumatera Utara di Kabupaten Deli Serdang pada tanggal 5 Februari 2020. Peternak di lokasi ini sudah mengembangkan Domba Dorper yang berasal dari Australia. Peternak ini juga sudah bekerjasama dengan pihak eksportir dalam memelihara indukan dari eksportir dan kemudian anaknya dijual kembali ke eksportir tersebut untuk diekspor. Peternak di Sumatera Utara lebih banyak memelihara domba dengan alasan budaya dan lebih mudah dalam perawatan dibandingkan kambing. Namun demikian, skala usaha yang dimiliki masih rendah sehingga memerlukan tambahan permodalan yang bisa diperoleh melalui KUR. Hal inilah yang menjadi dasar pertimbangan untuk mendukung peternak di Sumatera Utara dalam mengakses pembiayaan KUR.

2. Sebagai tindak lanjut dari audiensi dan kunjungan peternak tersebut, Puslitbang Peternakan memfasilitasi kegiatan *Focus Group Discussion* untuk menggali informasi tentang Program KUR itu sendiri.
 - a. Pertemuan yang dilakukan tanggal 23 Juni 2020 secara virtual ini, dihadiri sekitar 66 orang peserta berasal dari anggota Tim-KAR-KSPV; Lembaga pemerintah (Direktorat Pengolahan dan Pemasaran Hasil Peternakan; Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Propinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Serdang, Loka Penelitian Sapi Potong, Loka Penelitian Kambing Potong); Peternak Kambing-Domba yang tergabung dalam HPDKI Sumatera Utara, anggota kelompok UD Makmur dan peternak mandiri lainnya; perwakilan dari universitas di Sumatera Utara (Universitas Sumatera Utara, Andalas dan Panca Budi); Daops Manggala Agni; serta pengusaha yang berpengalaman sebagai *off taker* (Bumi Peternakan Wahyu Utama dan PT Asia Global).
 - b. Adapun narasumber dalam FGD ini adalah Direktur Pembiayaan, Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian, Kementan terkait Program KUR dalam Mendukung Program Ekspor Domba Kambing; dan Ketua HPDKI Sumatera Utara terkait Pengajuan KUR anggota HPDKI Sumatera Utara. Pertemuan ini dibuka langsung oleh Kepala Puslitbang Peternakan.
 - c. Melalui pertemuan FGD ini diharapkan dapat menjembatani peternak domba-kambing yang tergabung dalam HPDKI untuk mendapatkan pembiayaan dalam rangka peningkatan kapasitas usaha pengembangan ternak domba-kambing, dan perluasan

- pemasaran hasil produksinya sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan peternak.
- d. Keluaran yang diharapkan dari pertemuan ini berupa skema KUR dan kandidat/calon peternak anggota HPDKI yang akan menerima KUR, serta rekomendasi kebijakan model bisnis dan mekanisme pembiayaan pengembangan domba-kambing (untuk Tim-KAR-KSPV).
3. Pendampingan peternak domba di Sumatera Utara dalam pengisian aplikasi dan penyiapan dokumen untuk pengajuan KUR seperti: penyusunan proposal, penyusunan cashflow usaha domba hingga menjembatani peternak dengan sumber pembiayaan (Bank, Direktorat Pembiayaan, Ditjen PKH).

SASARAN, TUJUAN DAN KELUARAN

SASARAN

Sasaran dari kegiatan ini adalah para peternak domba-kambing yang tergabung dalam HPDKI atau peternak domba-kambing lainnya yang berkeinginan untuk meningkatkan skala usaha. Adanya kebijakan peningkatan skala produksi, tentunya dapat mempercepat produksi ternak, juga meningkatkan pendapatan peternak terutama pelaku usaha peternak rakyat, dalam upaya memenuhi permintaan di domestik dan ekspor luar negeri. Dengan demikian, peningkatan produksi domba-kambing dapat diarahkan untuk memacu percepatan ekspor mendukung kebijakan tiga kali ekspor (GraTieks) yang dicanangkan oleh Pemerintah.

TUJUAN DAN KELUARAN

Kegiatan ini secara umum bertujuan untuk menghimpun saran, masukan, informasi dan data pendukung yang relevan untuk mendukung usaha peternakan domba-kambing melalui mekanisme pembiayaan KUR. Secara khusus kegiatan ini dilaksanakan untuk: (i) memilih kandidat anggota plasma HPDKI yang akan menerima KUR dari Sumber Pembiayaan Formal (Bank BRI, dll); (ii) melakukan inisiasi bisnis *plan* rencana pengajuan pembiayaan KUR; dan (iii) menghimpun saran, masukan, informasi serta data pendukung yang relevan untuk memberikan rekomendasi kebijakan dalam rangka peningkatan ekspor domba.

Keluaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah diperolehnya (i) informasi mengenai plasma HPDKI, skema KUR dari sumber pembiayaan formal (Bank BRI, dll), dan kandidat anggota plasma HPDKI yang akan menerima KUR

dari BRI; (ii) akses KUR untuk peningkatan usaha peternakan domba di Sumatera Utara; dan (iii) rekomendasi kebijakan alternatif model bisnis pengembangan domba melalui mekanisme pembiayaan KUR.

Kegiatan ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan permodalan yang umum dalam mengembangkan usaha peternakan salah satunya domba-kambing. Peningkatan skala usaha tentunya akan bermuara pada peningkatan populasi dan sekaligus pendapatan peternak. Dampak lainnya adalah adanya peningkatan populasi ternak, yang akan mengarah pada lebih terbukanya peluang untuk ekspor memenuhi permintaan global, juga pengembangan usaha domba melalui pembiayaan KUR membuka investasi perbankan di bidang peternakan.

KONDISI PETERNAKAN DOMBA-KAMBING DI INDONESIA

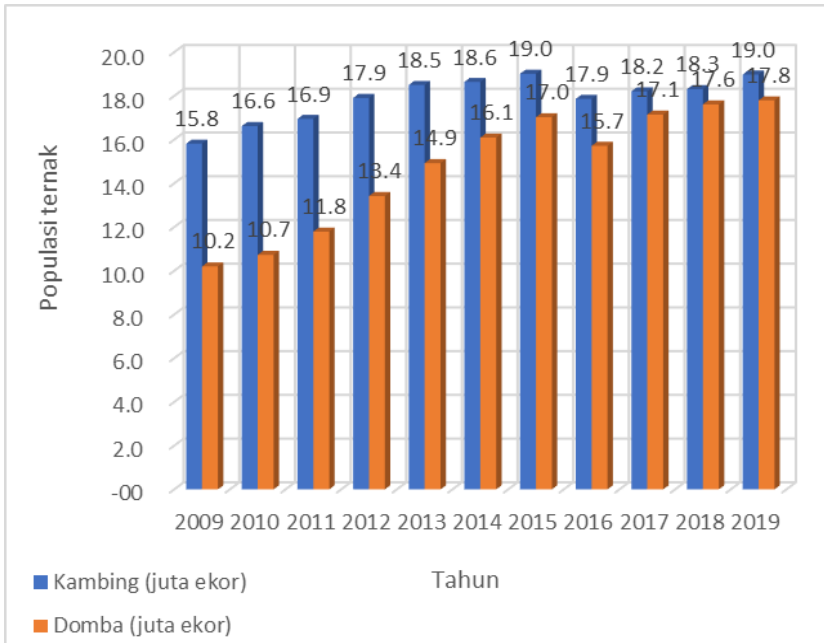
Domba dan Kambing merupakan ruminansia kecil yang memiliki nilai strategis untuk dikembangkan di Indonesia, baik dalam penyediaan sumber pangan atau protein hewani, pemberdayaan ekonomi perdesaan dan juga berpeluang ekspor mendukung program GraTieks. Disamping itu, dengan kondisi iklim tropis di negara Indonesia, memudahkan adaptasi, termasuk dukungan produksi hijauan dan juga kemudahan dalam memelihara ternak tersebut (Maesya & Rusdiana 2018).

Usaha ternak domba-kambing di Indonesia saat ini masih belum terlalu populer dibandingkan dengan usaha sapi, sehingga hal ini menjadi peluang besar dan sangat menjanjikan. Menurut data dari Himpunan Peternak Domba dan Kambing Indonesia (HPDKI), jumlah peternak domba-kambing di Indonesia masih berkisar antara 6-7 juta yang menjadi pemasok utama kebutuhan daging kambing-domba di Indonesia yang mencapai rata-rata 5-10 juta ekor per tahun bahkan terus meningkat (Praditya 2017). Angka ini juga bertambah dengan permintaan ekspor ke beberapa negara seperti Arab, Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam. Pasar utama ternak ini didominasi oleh kebutuhan akikah dan kurban, sementara belum ada data yang pasti tentang jumlah permintaan daging domba-kambing untuk konsumsi daging, namun permintaan ke depan dalam bentuk daging segar dan beku.

DINAMIKA POPULASI DOMBA-KAMBING

Secara umum tren perkembangan budidaya domba dan kambing mengalami perkembangan yang positif. Indikasi tersebut terlihat dari peningkatan populasi domba-kambing

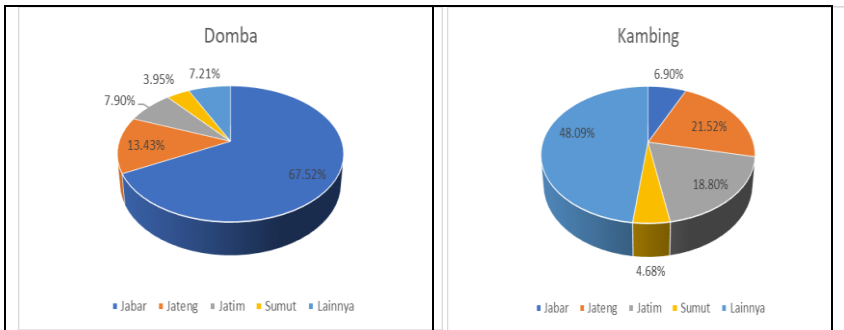
selama 10 tahun terakhir yakni mencapai 2% per tahun untuk ternak kambing dan 7,4% per tahun untuk ternak domba (Gambar 1).



Gambar 1. Perkembangan populasi ternak domba-kambing tahun 2009 – 2019 (juta ekor) (Sumber: Badan Pusat Statistik 2020)

Walaupun terjadi penurunan populasi yang sangat signifikan di tahun 2016 yang kemungkinan sebagai dampak dari pembatasan impor sapi di Indonesia, namun kenaikan populasi kambing kembali terjadi dengan rata-rata 2,1% per tahun sementara untuk ternak domba peningkatan populasi hanya mencapai 4,4% per tahun, lebih rendah dari periode sebelumnya.

Populasi ternak domba tahun 2019 yang mencapai sekitar 18 juta ekor tersebar di hampir seluruh propinsi di Indonesia terutama di wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Sumatera Utara. Propinsi Jawa Barat berkontribusi sekitar 67,5% populasi ternak domba nasional, diikuti oleh Propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sumatera Utara. Sementara itu, untuk populasi kambing sebesar 19 juta ekor sebagian besar ada di Propinsi Jawa Tengah yakni sekitar 48%, diikuti oleh Propinsi Jawa Timur, Jawa Barat, dan Sumatera Utara (Gambar 2).



Gambar 2. Sebaran populasi ternak domba-kambing tahun 2019 di Indonesia dalam persentase (Sumber: Badan Pusat Statistik 2020a)

Sementara itu, produksi daging domba-kambing di Indonesia terpusat terutama di wilayah Propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Banten, hal ini berkorelasi dengan permintaan daging tersebut cukup tinggi di lokasi tersebut. Selama tahun 2017-2019, sentra produksi daging kambing berada di Propinsi Jawa Timur (Tabel 1), sementara sentra produksi daging domba berada di Propinsi Jawa Barat (Tabel 2).

Tabel 1. Sentra produksi daging kambing di Indonesia tahun 2017-2019

| Propinsi | Produksi Daging Kambing (ton) | | |
|----------|-------------------------------|-----------|-----------|
| | 2019 | 2018 | 2017 |
| Jatim | 22.067,94 | 21.529,70 | 18.680,54 |
| Jateng | 11.720,41 | 11.819,85 | 11.857,42 |
| Jabar | 9.666,27 | 10.136,57 | 9.396,71 |
| Banten | 5.306,04 | 3.564,15 | 2.544,91 |
| Lainnya | 23.792,25 | 23.104,49 | 27.873,94 |
| Total | 72.552,91 | 70.154,76 | 70.353,52 |

Sumber: (Badan Pusat Statistik 2020b)

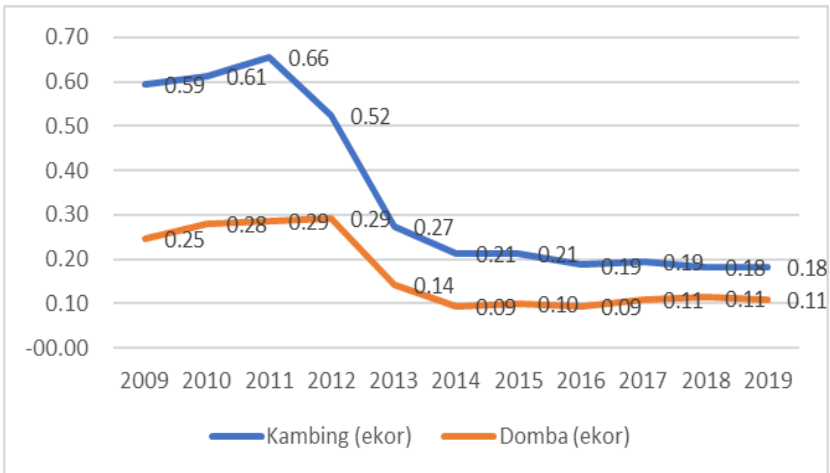
Tabel 2. Sentra produksi daging domba di Indonesia tahun 2017-2019

| Propinsi | Produksi Daging Domba (ton) | | |
|----------|-----------------------------|-----------|-----------|
| | 2019 | 2018 | 2017 |
| Jatim | 7.422,53 | 7.241,49 | 5.984,04 |
| Jateng | 5.896,31 | 5.933,90 | 6.178,81 |
| Jabar | 62.307,57 | 62.008,20 | 34.194,30 |
| Banten | 10.360,68 | 2.478,42 | 2.676,11 |
| Lainnya | 5.052,28 | 4.612,37 | 6.078,44 |
| Total | 91.039,37 | 82.274,38 | 55.111,70 |

Sumber: (Badan Pusat Statistik 2020c)

Jika dilihat dari ketersediaan daging domba-kambing, perkembangannya relatif berfluktuatif dari tahun 1993-2017, dimana cenderung menurun sebesar 0,33% untuk daging kambing, sebaliknya meningkat sebesar 3,17% untuk daging domba. Namun secara total, ketersediaan daging domba-

kambing mengalami pertumbuhan sebesar 2,37% per tahun selama 15 tahun (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian 2018). Lebih lanjut, ketersediaan daging domba cenderung lebih rendah dibandingkan dengan daging kambing, dimana tahun 2017 mencapai 0,17 kg/kapita/tahun untuk daging kambing dan 0,15 kg/kapita/tahun untuk daging domba. Hal yang sama juga terjadi pada jumlah pemotongan ternak, dimana pemotongan ternak domba lebih sedikit dibandingkan ternak kambing (Gambar 3).



Gambar 3. Perkembangan jumlah pemotongan ternak domba-kambing di Indonesia pada tahun 2009-2019 (juta ekor); (Sumber: Badan Pusat Statistik (2020d))

Selama kurun waktu 2007-2017, terjadi kenaikan rata-rata harga daging kambing di tingkat konsumen yakni mencapai 9,42% per tahun, dimana pada tahun 2017 mencapai Rp 91.152 per kg atau tumbuh 9.50% dari tahun sebelumnya. Sementara untuk harga daging domba tidak banyak dilaporkan.

Tabel 3. Rata-rata harga daging kambing di tingkat konsumen Tahun 2017-2019

| Tahun | Rata-rata harga daging kambing di tingkat konsumen (Rp/kg) | Pertumbuhan (%) |
|-------|--|-----------------|
| 2007 | 37.605,00 | -4,59 |
| 2008 | 47.691,00 | 26,82 |
| 2009 | 52.887,00 | 10,90 |
| 2010 | 56.059,00 | 6,00 |
| 2011 | 58.215,00 | 3,85 |
| 2012 | 61.395,00 | 5,46 |
| 2013 | 66.702,00 | 8,64 |
| 2014 | 72.385,00 | 8,52 |
| 2015 | 79.259,00 | 9,50 |
| 2016 | 84.582,00 | 6,72 |
| 2017 | 91.152,00 | 7,77 |

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2018)

EKSPOR-IMPOR DOMBA-KAMBING

Pada periode 2003-2017, ekspor daging kambing dan domba dalam bentuk karkas maupun daging murni segar atau dingin/beku, relatif sangat kurang di Indonesia dimana hanya terjadi pada tahun-tahun awal dan tidak ada ekspor setelah tahun 2012. Sebaliknya impor daging domba-kambing terus mengalami peningkatan dari 475 ton di tahun 2003 menjadi 2539 ton di tahun 2017, dengan nilai mencapai 14.764 ribu US\$ dari 1535 ribu US\$ (Tabel 4). Pada tahun 2017, impor daging domba-kambing dalam bentuk segar maupun olahan berasal dari Australia (96,87%) dan New Zealand (1,13%).

Tabel 4. Perkembangan volume dan nilai ekspor-impor daging domba-kambing Tahun 2003-2017

| Tahun | Ekspor | | Impor | | Neraca (000 US\$) |
|-------|-----------------|---------------------|-----------------|---------------------|-------------------------|
| | Volume (ton) | Nilai (000 US\$) | Volume (ton) | Nilai (000 US\$) | |
| 2003 | 2 | 38 | 475 | 1.535 | -1.497 |
| 2004 | 0,39 | 12 | 520 | 2.013 | -2.001 |
| 2005 | 1 | 38 | 830 | 2.697 | -2.659 |
| 2006 | 0 | 0 | 712 | 2.062 | -2.062 |
| 2007 | 1 | 0,02 | 571 | 2.408 | -2.408 |
| 2008 | 1 | 19 | 698 | 2.886 | -2.867 |
| 2009 | 0 | 0 | 862 | 3.858 | -3.858 |
| 2010 | 0 | 0 | 787 | 5.556 | -5.556 |
| 2011 | 6 | 9 | 994 | 6.555 | -6.546 |
| 2012 | 0 | 0 | 1.270 | 8.754 | -8.754 |
| 2013 | 0 | 0 | 1.360 | 8.934 | -8.934 |
| 2014 | 0 | 0 | 1.930 | 10.831 | -10.831 |
| 2015 | 0 | 0 | 2.733 | 13.907 | -13.907 |
| 2016 | 0 | 0 | 2.095 | 10.879 | -10.879 |
| 2017 | 0 | 1 | 2.539 | 14.764 | -14.763 |

Sumber: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2018)

KEBIJAKAN PEMERINTAH MELALUI PROGRAM GRATIEKS

Program GraTieks (Gerakan Tiga Kali Ekspor) merupakan salah satu program utama yang dicanangkan oleh Kementerian Pertanian dalam upaya mendorong perekonomian negara. Dalam program ini pengusaha, produsen dan eksportir didorong untuk meningkatkan ekspor hingga 300% di tahun

2024 ke 100 negara, tentunya peluang ini akan sangat mendorong produksi dalam negeri sekaligus membuka peluang baru pengusaha di bidang pertanian. Disamping itu, peningkatan ekspor diharapkan dapat menekan angka defisit neraca perdagangan nasional.

Program GraTieks ini tentunya dapat berhasil dengan baik jika dilakukan secara modern, melibatkan penggunaan teknologi, riset, digitalisasi, jejaring dan kerjasama antar pihak yang terlibat dalam produksi tersebut dari hulu hingga hilir. Langkah strategis lain untuk keberhasilan Program GraTieks yang juga dilakukan oleh Pemerintah melalui Kementerian Pertanian adalah memperkuat akses informasi terkait potensi produk ekspor di masing-masing daerah melalui Aplikasi IMACE (*Indonesian Maps of Agriculture Commodities Export*); disamping aktif melakukan promosi dan mendampingi para petani untuk memasuki pasar ekspor. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, volume dan nilai ekspor produk pertanian Indonesia selama periode Nopember-Desember 2019 meningkat secara signifikan sekitar 8,66% dan 10,90%. Dengan demikian, terjadi peningkatan surplus neraca perdagangan sebesar 34,72% dibandingkan tahun 2018 (Gozali 2020).

Menurut data BPS yang diolah Pusdatin Kementan, ekspor komoditas peternakan pada bulan Januari-Juli 2020 mencapai 174.946 Ton dengan nilai USD 466.551.720 atau setara Rp. 6,88 Trilyun, dimana komoditas ekspor peternakan terbesar dalam bentuk Pangan Segar dan Olahan yang mencapai 84.789 Ton dengan nilai USD 334.344.516 atau setara Rp. 4,9 Trilyun. Jika dibandingkan dengan tahun 2019 pada periode yang sama terjadi peningkatan volume ekspor

sebesar 22,3% dan nilai ekspor sebesar 24,4% (Agrofarm 2020).

Salah satu komoditas peternakan yang berpeluang untuk ekspor adalah domba-kambing untuk negara-negara seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, bahkan Timur Tengah merupakan pangsa pasar ekspor yang menarik untuk komoditas domba maupun kambing. Jika diperinci negara-negara tetangga yang membutuhkan pasokan domba-kambing yaitu Singapura di tahun 2020 sekitar 2.000 ekor dan Malaysia tidak kurang dari 60.000 ekor per tahun. Sedangkan Brunei Darussalam membutuhkan 1.000 ekor domba atau kambing per bulan dalam bentuk karkas dengan berat di kisaran 17-20 kg (Hidayat 2020).

Peluang ekspor ini semakin meningkat, dengan adanya payung hukum untuk melakukan ekspor domba yakni ditetapkannya Permentan No 2 Tahun 2018, tentang Pengeluaran Ruminansia Kecil dan Babi dari Wilayah Negara Indonesia. Hal ini didasarkan pada beberapa hal yakni: 1) faktor harga di tingkat peternak yang rendah; 2) pasar domestik tidak mampu menyerap domba di atas 25 kg; dan 3) ketersediaan ternak berlebih dari kebutuhan riil dalam negeri. Dengan demikian, terbukanya pasar ekspor tentunya menjadi pilihan yang tepat untuk pengembangan usaha domba-kambing yang nantinya mengarah pada peningkatan pendapatan peternak.

Domba-Kambing Indonesia memiliki daya saing cukup tinggi dibandingkan dengan Australia sebagai negara pengeksport domba terbesar di dunia diantaranya dalam hal: 1) letak geografis yang cukup strategis, walaupun tidak didukung oleh infrastruktur transportasi logistik yang memadai sehingga biaya dan pengiriman menjadi salah satu faktor resiko; 2) persamaan kultur dan budaya, dimana pasar domba-kambing

didominasi untuk kegiatan keagamaan (akikah dan qurban) sehingga menginginkan prosesi pemotongan yang sesuai dengan agama; 3) domba Indonesia tidak memiliki aturan spesifik dalam handling seperti yang diterapkan Australia (ESCAS), sehingga memudahkan negara importir.

PROGRAM KREDIT USAHA RAKYAT Mendukung EKSPOR PETERNAKAN DOMBA-KAMBING

Kredit Usaha Rakyat (KUR) adalah kredit atau pembiayaan berupa kredit modal kerja dan/atau investasi, yang diberikan oleh Perbankan kepada UMKM yang memiliki usaha produktif dan layak (*feasible*) tetapi belum *bankable*. Kredit dengan sumber dana berasal dari bank pelaksana ditujukan untuk: 1) meningkatkan dan memperluas penyaluran KUR kepada usaha produktif; 2) meningkatkan kapasitas daya saing usaha mikro, kecil dan menengah; 3) mendorong pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja; dan 4) menanggulangi kemiskinan.

KUR Kementan sudah dicanangkan oleh Pemerintah sejak tahun 2016 dimana Direktorat Pembiayaan hanya bertugas membantu melakukan monitoring dalam perkembangan penyerapan KUR. Tahun 2020 ini program KUR mulai dikawal oleh Kementerian Pertanian, mengingat dana ada di bank sedangkan KPA ada di Kementerian UMKM. Jumlah pagu yang ditetapkan berfluktuasi dari tahun 2016 hingga tahun 2020, dimana cenderung meningkat, sebaliknya suku bunga mengalami penurunan setiap dua tahun (Tabel 5).

Tabel 5. Pagu dan suku bunga KUR tahun 2016-2020

| Tahun | Pagu (Rp trilyun) | Suku bunga (%) |
|-------|-------------------|----------------|
| 2016 | 80 | 9 |
| 2017 | 100 | 9 |
| 2018 | 120 | 7 |
| 2019 | 140 | 7 |
| 2020 | 190 | 6 |

Sumber: Marpaung (2020)

Berdasarkan informasi dari Direktur Pembiayaan (2020), dari plafon yang disediakan pemerintah sebanyak 190 triliun, penyerapan hingga saat ini (Juni 2020) di bidang pertanian hampir mencapai 20 triliun. Target KUR Pertanian sendiri sebesar Rp. 50 triliun untuk 4 sektor meliputi tanaman pangan (14,23 triliun), perkebunan (20,37 triliun), hortikultura (6,39 triliun) dan peternakan (9,01 triliun). Berdasarkan informasi dari SMI (Ditjen Perbendaharaan Kemenkeu), realisasi KUR menurut bank penyalur di BRI sekitar 14 triliun; diikuti oleh Bank Mandiri (sekitar 1,9 triliun); BNI sekitar 1,8 triliun dan bank lainnya termasuk bank daerah sekitar 1,4 triliun. Saat ini sudah tersedia sekitar 250 ribu orang calon debitur dan 50 ribu *off-taker*. Permasalahan bukan terkait calon debitur ataupun *off taker*, tetapi perbankan kurang menindaklanjuti pengajuan KUR pemerintah, sehingga Direktorat Pembiayaan Pertanian akan bersinergi dengan OJK dan SNI agar KUR Pertanian bisa segera diserap.

Skema kredit pertanian hanya menggunakan dua skema kredit yaitu (i) KUR mikro (senilai 5 juta hingga 50 juta, tanpa agunan, subsidi bunga 6% per tahun, jangka waktu 6 bulan sampai 3 tahun); dan (ii) KUR kecil (di atas 50 juta sampai 500 juta, suku bunga 6% per tahun). Persyaratan KUR sendiri meliputi: harus warga negara Indonesia, usaha telah berjalan minimal 6 bulan, tidak sedang menerima KUR di bank lain maupun kredit produktif dari perbankan, kecuali kredit konsumtif (kartu kredit, cicilan motor dan lainnya). Jika debitur pernah mendapatkan KUR dan memiliki kredit macet, secara otomatis tidak bisa lagi mendapatkan KUR.

Mekanisme penyaluran KUR adalah peternak tidak diberi uang melainkan sarana dan prasarana produksi, untuk menghindari terjadinya kredit macet. Kementan sendiri

menggunakan paket komplit (termasuk *off-taker*, *avalist* dan asuransi) untuk mengurangi ketidakpercayaan pihak perbankan. Peternak tidak berhubungan langsung dengan bank tetapi *off taker* yang melaksanakan. Pengajuan penggunaan oleh kelompok harus diverifikasi oleh *off taker*, untuk kemudian *off taker* yang mengajukan kepada pihak bank. Pencairan dana akan dilakukan di masing-masing rekening, namun secara otomatis oleh Bank akan diblok, tidak akan dikeluarkan dan uang tersebut merupakan kuota dari kebutuhan kelompok tersebut. Jika peternak memerlukan uang untuk pembelian pakan, dapat mengajukan ke *avalis/off taker* untuk diajukan ke bank, baru kemudian bank akan mencairkan dana tersebut sesuai permintaan. Sistem pengembalian disesuaikan dengan musim misalnya 4 bulan untuk tanaman padi, penggemukan 4-6 bulan dll., dan bunga dibayarkan sesuai dengan jumlah bulan peminjaman dana tersebut.

Skema KUR bersifat Clusterisasi sehingga perlu terus disosialisasi termasuk di Dinas Propinsi dan juga koordinasi dengan Dinas Kabupaten, dan Kostratani terkait data-data CPCL dan lainnya. Sosialisasi dengan pihak bank juga sudah dilakukan di pusat namun setelah turun ke daerah, seringkali masih belum sinergis. Dalam waktu dekat juga akan dilakukan kerjasama dengan OJK dan Kemenko Perekonomian, untuk mempercepat penyerapan KUR. Selain itu juga bersinergi dengan asuransi pertanian untuk mengurangi kredit macet dan juga agar meningkatkan kepercayaan bank, dimana yang menggunakan KUR harus mengikuti asuransi pertanian (Jasindo atau asuransi lainnya). Penyerapan KUR untuk komoditas sapi agak tinggi karena sudah ada asuransi Jasindonya, sementara untuk domba-kambing baru akan diajukan.

Permasalahan yang terjadi dalam penyaluran KUR yakni penyerapan tertinggi terjadi di bulan Januari-Maret, namun setelah Maret tidak banyak bertambah karena adanya pandemic Covid, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan checking/verifikasi di lapang baik oleh Bank maupun Direktorat Pembiayaan. Disamping itu juga, sebagai dampak covid banyak peternak yang belum bisa membayar cicilan. Permasalahan lain adalah informasi terkait KUR sudah diperoleh namun lebih banyak untuk sapi; dan kenyataan di lapang, ada beberapa hal yang menjadi kendala seperti persyaratan KUR tanpa jaminan, ternyata di lapang peternak tetap memerlukan agunan/jaminan. Dengan demikian, diharapkan persyaratan KUR lainnya dapat lebih dipermudah.

RENCANA BISNIS DAN PROFIL KELEMBAGAAN USAHA PEMBIBITAN DAN PENGGEMUKAN DOMBA DI SUMATERA UTARA

Potensi usaha peternakan domba sangat menjanjikan di Propinsi Sumatera Utara, selain berkontribusi sebesar 13,43% (propinsi ke-tiga) terhadap populasi domba nasional, Sumatera Utara juga sudah berhasil mengekspor domba baik dalam bentuk ternak, maupun juga daging segar dan beku sesuai permintaan Malaysia. Berdasarkan data pada sistem perkarantinaan, IQFAST Karantina Pertanian TB Asahan, ekspor domba Sumatera Utara ke Malaysia selama masa pandemik mencapai 1757 ekor dengan nilai sebesar Rp 2,1 milyar. Angka ini meningkat tajam dari jumlah ekspor domba pada periode Januari-Juli 2019 yang hanya berjumlah 700 ekor (Bukhari 2020).

Peluang pasar ini tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan ternak domba yang siap potong (untuk keperluan aqiqah dan kurban) juga terbuka peluang pasar untuk ekspor bibit ternak, dan juga dalam bentuk daging segar dan beku. Hal ini menjadi kesempatan besar bagi peternak yang selama ini memelihara indukan (penghasil anak) agar dapat meningkatkan skala usahanya. Untuk dapat memberikan keuntungan yang maksimal, upaya menekan biaya produksi juga cukup penting dilakukan, salah satunya dengan strategi penyusunan pakan secara kolektif dengan anggota kelompok peternak. Hal ini diharapkan mampu menekan biaya produksi pakan termasuk *sharing* biaya transportasi bahan pakan karena dilakukan dalam skala lebih besar. Usaha ini juga sangat menjanjikan seiring dengan peningkatan kapasitas usaha ternak domba-kambing oleh peternak. Yang tidak kalah menarik adalah usaha

di bidang hilir yakni dalam hal pemasaran ternak domba. Manajemen pemasaran dalam skala besar berdampak pada peningkatan pendapatan dan pengurangan biaya pemasaran seperti biaya transportasi. Bidang pemasaran ini juga penting untuk memenuhi peluang pasar dalam negeri dan pasar ekspor, sehingga koneksi dengan pelaku usaha di bidang ekspor impor menjadi sangat penting.

Keberhasilan pengembangan usaha ternak domba sangat ditentukan oleh kesinambungan kegiatan dari hulu ke hilir yang melibatkan beberapa pelaku (*actors*), sehingga peran kelembagaan menjadi sangat penting. Kelembagaan didefinisikan sebagai suatu organisasi, kaidah dan norma-norma baik formal maupun informal sebagai pedoman untuk mengatur perilaku segenap anggota masyarakat baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam usahanya mencapai tujuan tertentu (Hanafie 2010).

Peternak-peternak domba di Propinsi Sumatera Utara tergabung dalam Himpunan Peternak Domba Kambing Indonesia (HPDKI Sumatera Utara) yang berdiri sejak tahun 2014 dengan akta pendirian kelompok No 7 Tanggal 14 Juli 2014, berkedudukan di Medan. Susunan kepengurusan HPDKI Daerah Sumatera Utara terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan anggota terdiri dari peternak-peternak domba-kambing yang berada di wilayah Sumatera Utara. Peternak-peternak yang tergabung dalam HPDKI Sumatera Utara berada di bawah pengawasan Gubernur Sumatera Utara, Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Propinsi Sumatera Utara, dan Loka Penelitian Kambing Potong, Seiputih.

Beberapa upaya penguatan kelembagaan peternak dalam HPDKI dilakukan melalui peningkatan kapasitas peternak dan usaha domba-kambing diantaranya adalah: 1)

pembinaan dalam penerapan budidaya yang baik (*good farming system*) sehingga mampu memperbaiki kualitas mutu produk; 2) pembentukan klasterisasi peternak dalam jangka pendek, yakni pembentukan klaster penggemukan di hilir dan membentuk klaster pembiakan di hulu; 3) sinergisasi dengan para stakeholders terkait dukungan pembiayaan, asuransi domba dan introduksi bibit untuk perbaikan genetik ternak lokal di tingkat peternak; 4) aktif menggerakkan para peternak milenial untuk membangun sistem teknologi informasi sehingga memudahkan daerah/negara tujuan menerima informasi dari kegiatan klaster. Disamping itu, HPDKI juga mendorong para pelaku ekspor untuk melakukan kemitraan dengan peternak terutama peternak rakyat untuk dapat menjamin kontinuitas produksi untuk memenuhi ekspor yang berkelanjutan, mengingat daya saing produk tidak hanya dari sisi harga yang kompetitif tetapi juga kualitas dan kuantitas.

Pembentukan klasterisasi penggemukan sudah terlaksana sepanjang tahun 2018, sementara klaster pembiakan mulai dipersiapkan sejak akhir tahun 2018 seperti introduksi bibit, pembiayaan, skema produksi, dan teknologi informasi. Saat ini, pembentukan klaster pembiakan dan pembibitan masih menjadi tantangan tersendiri dalam hal lahan, pembiayaan dan ketersediaan induk. Di sisi lain, pemerintah Indonesia mencanangkan program dukungan pembiayaan KUR untuk usaha produktif (Himpunan Peternak Domba Kambing Indonesia 2019).

Peternak yang termasuk dalam HPDKI Sumatera Utara sudah menyepakati akan mengajukan KUR untuk meningkatkan pertumbuhan domba (penggemukan) atau melakukan usaha pembiakan (*breeding*) yang tentunya memerlukan waktu panjang hingga 4 tahun. Berdasarkan

pengalaman HPDKI Jawa Barat dengan bank Jabar, pembiayaan untuk pengembangan domba bisa dilakukan hingga 4 tahun, sehingga diharapkan bank lain juga bisa menerapkan hal yang sama. Peternak yang mengajukan KUR akan diseleksi terlebih dahulu untuk menghindari kredit macet, ditambah *off taker* pun sudah tersedia yakni PT Asia Global yang akan menampung hasil ternak domba dari peternak.

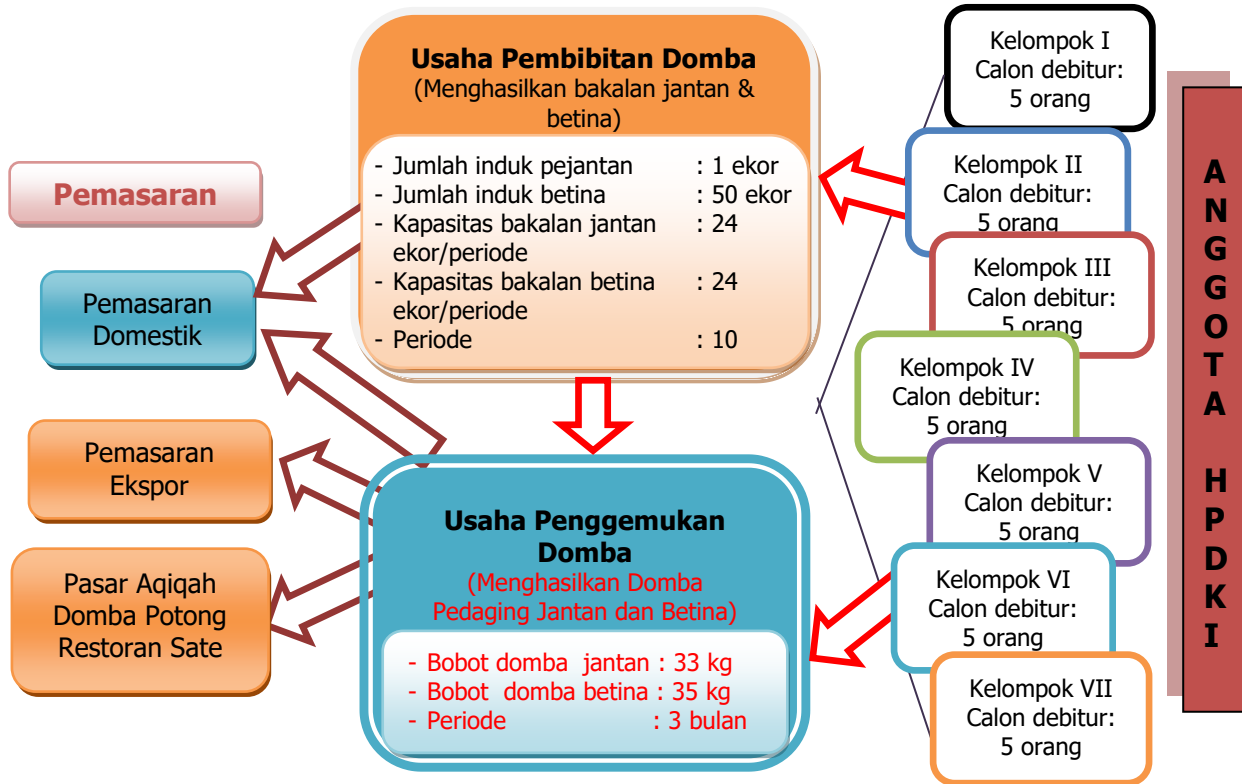
Dengan melihat pangsa pasar Sumatera Utara yang cukup besar untuk domba, diperlukan kerjasama yang baik dengan pemerintah daerah, perbankan, Loka Penelitian Kambing Potong dan stakeholders lainnya. Harapannya dengan adanya kerjasama KUR semua elemen bisa saling mendukung program GraTieks. Telah disusun proposal pengajuan KUR di bawah pendampingan Puslitbang Peternakan Bogor untuk peningkatan skala usaha pembibitan dan penggemukan domba peternak di Sumatera Utara. Dalam proposal pengajuan KUR, terdapat beberapa hal yang diinformasikan yakni bidang usaha, skala usaha, periode usaha, profil peternak yang tergabung dalam HPDKI, daftar debitur dan rencana pengembalian. Hal tersebut penting menjadi dasar pertimbangan Lembaga pembiayaan dalam menyalurkan pinjaman.

Rencana Bisnis Plan Usaha Domba dalam Proposal pengajuan KUR disusun secara bersama-sama dengan perwakilan peternak dan juga *off taker*, dimana dilengkapi dengan rencana biaya untuk usaha penggemukan dan juga usaha pembiakan meliputi: estimasi pendapatan dari produksi usaha domba dan biaya produksi dilengkapi dengan asumsinya; perhitungan rugi/laba dan jumlah modal yang dibutuhkan dan diajukan. Pada proposal juga dilengkapi

dengan analisis kelayakan masing-masing bidang usaha serta skema pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.

Ruang lingkup usaha domba di Sumatera Utara yang saat ini sudah dikembangkan adalah: 1) Pembibitan ternak domba yakni pemeliharaan indukan betina komposit untuk menghasilkan bibit ternak yang siap dijual dengan bobot sekitar 25 kg untuk bibit betina dan bobot sekitar 30 kg untuk bibit jantan; 2) Pada usaha pembibitan juga dipelihara pejantan Van Rooy/Awassi yang memiliki produktivitas tinggi untuk mengawini indukan; dan 3) Penggemukan ternak domba yakni pemeliharaan domba bakalan hingga mencapai bobot tertentu (sekitar 32 kg) untuk siap dipotong (Gambar 4).

Salah satu keunggulan dari usaha domba peternak yang berada di bawah naungan HPDKI Sumatera Utara adalah terjalannya kerjasama kemitraan dengan perusahaan eksportir domba (PT Asia Global) yang keberadaannya juga sebagai *off taker* (sebagai penjamin dari bank) yang menjamin pemasaran dari produksi domba peternak. Disamping itu, juga telah dilakukan pendampingan perhitungan analisis usaha oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan yang sekaligus juga membantu menjembatani peternak-peternak tersebut dengan pihak Direktorat Pembiayaan dan juga Lembaga pembiayaan (bank).



Gambar 4. Rantai Bisnis Usaha Peternakan Domba di Sumatera Utara

LANGKAH TINDAK LANJUT DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Dari berbagai uraian yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Jangka waktu KUR perlu disesuaikan dengan masa panennya, sebagai contoh di perkebunan (komoditas karet dan tebu) selama 2 tahun tidak perlu membayar kredit, namun akan dibayar setelah panen/ada hasil. Untuk rencana pengembangan domba-kambing ke arah pembiakan (*breeding*) yang memerlukan waktu sekitar 3 tahun perlu komunikasi yang aktif dengan bank dan juga perlu membuat bisnis plan yang bisa meyakinkan pihak bank untuk menyalurkan KUR.
2. Perlu juga keterlibatan *off taker* yang siap dan bisa menjamin agar tidak terjadi kredit macet, mengingat pembayaran dilakukan setelah panen. Selain itu juga perlu melihat asuransi ternak domba yang sudah ada di Lembaga asuransi selain Jasindo sampai Jasindo bisa mengeluarkan asuransi untuk domba karena selama ini baru untuk ternak sapi saja.
3. PT Asia Global hingga saat ini telah melakukan ekspor domba tiga kali dan sudah melaksanakan diskusi dengan peternak mengenai arah pengembangan domba yakni pembiakan domba lokal (Cross Dorper) seperti yang dikembangkan di HPDKI DKI Jakarta dan Propinsi Jawa Barat.
4. Selama ini jika ekspor domba jantan saja, kurang bisa bersaing dengan domba Australia sehingga diputuskan *breeding* dengan Cross Dorper (betina lokal disilangkan dengan pejantan Dorper).

5. Peternak tertarik untuk bisa melakukan *breeding* menggunakan bibit unggul hasil inovasi Puslitbang Peternakan yakni Kambing Boerka Galaxy, Domba Bahtera Agrinak, Domba Compas Agrinak, Domba Komposit Garut Agrinak, namun belum memahami keunggulannya. Namun jika memungkinkan peternak ingin memurnikan kembali jenis ternak domba tersebut (*backcross* ke tetua eksotik).
6. HPDKI Jawa Barat yang telah berhasil mendapatkan KUR sejak tahun 2018 (bulan Februari), awalnya kesulitan mendapatkan skema KUR terutama dalam meyakinkan bank terkait budidaya ternak domba. Sehingga penyaluran KUR ini dimulai dengan sistem penggemukan agar mudah dipahami bank yang kemudian dilanjutkan dengan budidaya. Tahun 2018 penggunaan KUR selama setahun lebih (tanpa *grace period*), kemudian tahun kedua baru dengan *grace period*, dengan bunga selama 4 bulan (periode penggemukan) sudah diblok oleh bank di bulan pertama, dan sisanya digunakan untuk modal kerja.
7. Perlu dukungan Direktorat Pembiayaan karena dalam sistem pembiakan KUR *diconvert* sebagai modal investasi (asset) dengan masa produksi hingga 4 tahun. Hal ini cukup sulit untuk mengenalkannya ke bank terutama yang belum pengalaman dengan sistem produksi ternak. KUR yang diambil pun khusus dengan meminta pembayaran pokok di tahun ke-4 dengan pembayaran bunga setiap tahun, dengan jaminan *off taker*.
8. Tahun 2020 sudah terrealisasi di 2 wilayah (Jawa Barat dan Jawa Tengah) dari target di 5 titik, dengan permasalahan yang utama adalah terkait administrasi (misalnya eKTP belum ada), disamping ketidak selarasan

pemahaman sistem produksi di bank kantor cabang walaupun di pusat sudah sepaham. Dengan demikian perlu pengenalan sistem produksi ke seluruh *stakeholders* di bank.

9. Masalah asuransi dan kesiapan *off taker* dalam membimbing dan menjamin peminjam juga dilihat oleh bank sebagai faktor resiko. Untuk asuransi, perlu bantuan Puslitbang Peternakan dalam membuat kajian (premi dan asuransinya). Hal ini penting dilakukan karena tingkat kematian induk/bibit cukup tinggi (2%), terkait dengan ini bisa mengikuti asuransi untuk sapi.
10. Pengalaman Direktorat Pembiayaan yang sudah membantu peternak memang dirasakan cukup berat, sehingga harus proaktif ke bank, kecuali ada perusahaan besar yang bisa merangkul peternak untuk meyakinkan bank.
11. Bank perlu diberikan keyakinan tentang potensi dan pentingnya mengusahakan domba, termasuk populasi, jenis kambing, penyakit dan juga termasuk peluang ekspor. Kemudian dilanjutkan prospeknya seperti apa, kendala yang dihadapi dan solusi yang ditawarkan, menggunakan pola kemitraan seperti apa, model bisnis (pakan dll dengan menggunakan contoh peternak yang sudah maju), cashflow usaha sehingga bank yakin bahwa usaha ini bisa mendatangkan profit yang bisa digunakan untuk membayar KUR. Untuk itu perlu segera dirancang hal ini dari awal oleh HPDKI Sumut dengan data-data yang ada menggunakan contoh yang berhasil kemudian dicontoh peternak lainnya. Perlu juga dirancang target pasar dan bank yang akan dituju. Dit pembiayaan akan membantu berkomunikasi dengan bank di pusat.

12. Kelompok peternak perlu dibimbing dalam menyusun proses bisnis berbasis pengalaman bisnis ternak domba-kambing yang sudah mereka lakukan, termasuk menyiapkan proses administrasi lainnya.
13. Sebagian besar peternak lebih tertarik di aspek penggemukan karena waktu pemeliharaan yang singkat, namun jika tidak membangun klaster pembiakan tentunya upaya keberlanjutan (*sustainable effort*) tidak akan jalan.
14. Dalam setiap program, pengembangan domba-kambing mendukung program GraTieks (membuka ekspor) diperlukan kajian secara bersama-sama antara pemerintah pusat, daerah, pelaku usaha dan lembaga penelitian sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.

**MATRIKS RENCANA TINDAK LANJUT PERCEPATAN
PEMANFAATAN KREDIT USAHA RAKYAT (KUR)
MENDUKUNG UPAYA PENINGKATAN
EKSPOR TERNAK DOMBA**

| Rencana Tindak | Keluaran | Sasaran Waktu | Penanggung Jawab |
|---|---|---------------|--|
| I. Strategi model pengembangan usaha domba | | | |
| Perlunya pendataan tipe produksi usaha domba untuk masing-masing calon debitur | Terdatanya spesialisasi usaha pembiakan dan penggemukan untuk masing-masing calon debitur | 2020 | HPDKI Sumatera Utara Puslitbang Peternakan |
| Study banding pengalaman <i>cluster</i> HPDKI Jawa Barat terkait penyusunan bisnis plan untuk pengajuan KUR | Didapatnya template <i>business plan</i> pengajuan KUR untuk usaha domba-kambing | 2020 | HPDKI Sumatera Utara HPDKI Jawa Barat |
| Peningkatan kapasitas kelompok terhadap akses pembiayaan | Meningkatnya kemampuan menyusun <i>cashflow</i> usaha pembibitan dan penggemukan | 2020-2021 | HPDKI Sumatera Utara Puslitbang Peternakan Direktorat Pembiayaan |
| Perlunya jaminan terhadap suplai dan kualitas input-output | Terjaminnya kualitas dan kuantitas input-output dapat secara kontinyu | 2020-2021 | HPDKI Sumatera Utara PT Asia Global (mitra) |
| II. Dukungan Kemitraan dalam Pemasaran Produk Usaha Domba | | | |
| Perlunya jalinan kerjasama antara peternak dengan pelaku ekspor | Adanya kepastian pasar output (ternak domba) | 2020-2021 | HPDKI Sumatera Utara PT Asia Global (mitra) |

| | | | |
|---|---|-----------|--|
| Perlu dukungan inovasi teknologi (pakan, reproduksi dll) dan penerapan <i>good farming practices</i> | Tercapainya produksi domba secara optimal | 2020-2021 | HPDKI Sumatera Utara Puslitbang Peternakan, Loka Penelitian Kambing Potong |
| III. Dukungan Kebijakan | | | |
| Perlunya pendampingan dalam manajemen pengelolaan usaha domba berbasis <i>good farming practices</i> , kelayakan ekonomi usaha, dan menjembatani akses ke sumber pembiayaan | Meningkatnya kualitas SDM (peternak) dalam penerapan budidaya domba yang baik; kemampuan analisis kelayakan usaha; dan kemudahan akses ke sumber pembiayaan terutama di tingkat wilayah/ daerah/ cabang | 2020-2021 | Direktorat Pembiayaan, Puslitbang Peternakan; Lembaga Pembiayaan |
| Perlunya dukungan kebijakan bagi peternak atau pelaku ekspor agar dapat meningkatkan volume dan nilai ekspor terutama untuk daging segar dan beku serta produk olahan lainnya | Adanya kemudahan dalam aktivitas ekspor domba, dan peningkatan nilai tambah produk domba | 2020-2021 | Pemerintah Propinsi Sumatera Utara |

DAFTAR BACAAN

- Agrofarm. 2020. Ekspor Komoditas Peternakan ke Jepang di Tengah Pandemi, Buktikan Gratiex Berjalan Efektif [Internet]. <https://www.agrofarm.co.id/2020/09/27352/>
- Badan Pusat Statistik. 2020a. Populasi Kambing dan Domba Menurut Propinsi (Ekor) Tahun 2009-2019 [Internet]. <https://www.bps.go.id/indicator/24/472/1/populasi-kambing-menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik. 2020b. Produksi Daging Kambing menurut Provinsi (Ton),2017-2019 [Internet]. <https://www.bps.go.id/indicator/24/482/1/produksi-daging-kambing-menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik. 2020c. Produksi Daging Domba menurut Provinsi (Ton), 2017-2019 [Internet]. <https://www.bps.go.id/indicator/24/483/1/produksi-daging-domba-menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik. 2020d. Jumlah Ternak yang Dipotong di RPH dan Di Luar RPH yang Dilaporkan (Ekor), 2017-2019 [Internet]. <https://www.bps.go.id/indicator/24/354/1/jumlah-ternak-yang-dipotong-di-rph-dan-di-luar-rph-yang-dilaporkan.html>
- Bukhari. 2020. Melesat, Ekspor Domba Sumut ke Malaysia [Internet]. <https://karantina.pertanian.go.id/pers-1104-melesat-ekspor-domba-sumut-ke-malaysia.html>
- Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2019. Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2019/ Livestock and Animal Health Statistics 2019 [Internet]. Jakarta: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan. https://ditjenpkh.pertanian.go.id/userfiles/File/Buku_Statistik_2019.pdf

- Direktur Pembiayaan. 2020. Program Kredit Usaha Rakyat (KUR) dalam Mendukung Program. In: Focus Gr Discuss "Pengembangan Usaha Domba dan Kambing Berkelanjutan Mendukung Gerak Tiga Kali Ekspor. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- Gozali I. 2020. Kementan: Gratieks Program Andalan Kementan [Internet].
<https://www.portonews.com/2020/peristiwa/nasional/gratieks-program-andalan-kementan/>
- Hanafie R. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. Yogyakarta, Indonesia: CV Andi Offset.
- Hidayat R. 2020. Regulasi Impor Indukan Domba & Kambing [Internet]. <http://troboslivestock.com/detail-berita/2020/02/01/68/12668/rahmat-hidayat-regulasi-impor-indukan-domba--kambing>
- Himpunan Peternak Domba Kambing Indonesia. 2019. Pengembangan Domba dan Kambing untuk Memenuhi Permintaan Domestik dan Ekspor yang Berkelanjutan [Internet]. [http://hpdk.org/blog/Pengembangan Domba dan Kambing](http://hpdk.org/blog/Pengembangan-Domba-dan-Kambing)
- Maesya A, Rusdiana S. 2018. Prospek Pengembangan Usaha Ternak Kambing dan Memacu Peningkatan Ekonomi Peternak. *Agriekonomika*. 7(2):135–148.
- Marpaung W. 2020. Sosialisasi KUR Pertanian Skema Off Taker. In: Focus Gr Discuss "Pengembangan Usaha Domba dan Kambing Berkelanjutan Mendukung Gerak Tiga Kali Ekspor. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- Praditya II. 2017. Bisnis Ternak Kambing dan Domba Masih Menggiurkan di RI [Internet].
<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3103873/bisnis-ternak-kambing-dan-domba-masih-menggiurkan-di-ri>

- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2018. Outlook Daging Kambing/Domba [Internet]. Jakarta. [http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/epublikasi/outlook/2018/Outlook 2018-Daging Kambing Domba/files/assets/basic-html/page3.html](http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/epublikasi/outlook/2018/Outlook%202018-Daging%20Kambing%20Domba/files/assets/basic-html/page3.html)
- Sugiono. 2019. Kementan Rumuskan Skema Pembiayaan Usaha Pembiakan Dan Pembibitan Domba Kambing Bekelanjutan [Internet]. <https://ditjennak.pertanian.go.id/kementan-rumuskan-skema-pembiayaan-usaha-pembiakan-dan-pembibitan-domba-kambing-bekelanjutan>

TIM KAJIAN ANTISIPATIF DAN RESPONSIF KEBIJAKAN STRATEGIS PETERNAKAN DAN VETERINER

Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan Nomor: 30/Kpts/OT.050/H.5/01/2020 Tanggal 7 Januari 2020 tentang Pembentukan Tim Kajian Antisipatif dan Responsif Kebijakan Strategis Peternakan dan Veteriner Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, maka Tim dimaksud adalah:
Ketua : Prof (R) Dr. Ismeth Inounu

Sekretaris: Dr. Ratna Ayu Saptati, SPt., MSi

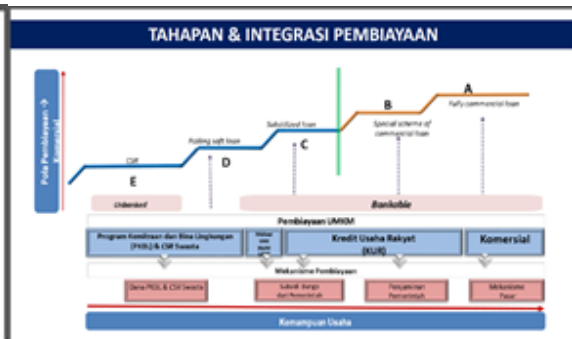
Anggota :

1. Prof (R) Dr. Ir. Arnold P. Sinurat, M.Sc
2. Dr. Atien Priyanti Sudarjo Putri, M.Sc
3. Dr. Ir. Endang Romjali, MSc.
4. Ir. Dwi Priyanto, MS
5. Dr. Ir. Bess Tiesnamurti, M.Sc
6. Dr. Ir. Eko Handiwirawan, MSi.
7. Dr. Wisri Puastuti, SPt., MSi.
8. Dr. drh. R.M. Abdul Adjid
9. Dr. I Gusti Ayu Putu Mahendri, SPt, MSi.
10. Drh. Imas Sri Nurhayati, M.Si
11. Nur Chasanah, SP, MSi.

TIM PERUMUS

1. Prof (R) Dr. Ismeth Inounu, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan
2. Dr. I Gusti Ayu Putu Mahendri, SPT., MSi., Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan
3. Dr. Ir. Eko Handiwirawan, MSi, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan

L A M P I R A N



SKEMA KREDIT USAHA RAKYAT 2020

| Uraian | KUR Mikro | KUR Kecil | KUR Khusus | KUR TKI |
|----------------------|---|---|---|---|
| Suku Bunga | 6% efektif per tahun | 6% efektif per tahun | 6% efektif per tahun | 6% efektif per tahun |
| Subsidi Bunga | 100% | 50% | 50% | 10% |
| Plafon | Rp 0 – Rp25 juta per Penarikan KUR | Dari Rp25 juta – Rp100 juta per Penarikan KUR | Rp 0 – Rp100 juta per Penarikan KUR | Rp 0 – Rp25 juta per Penarikan KUR |
| Total alokasi plafon | <ul style="list-style-type: none"> Sektor produksi: tidak dibatasi Sektor non-produksi: dibatasi Rp250 juta per Penarikan KUR | Rp100 juta per Penarikan KUR | Rp100 juta per Penarikan KUR | Rp25 juta per Penarikan KUR |
| Agunan pokok | usaha atau objek yang dimiliki oleh KUR | usaha atau objek yang dimiliki oleh KUR | usaha atau objek yang dimiliki oleh KUR | usaha atau objek yang dimiliki oleh KUR |
| Agunan tambahan | tidak wajib dan berjenis perikatan | tidak wajib dan berjenis perikatan | tidak wajib dan berjenis perikatan | tidak wajib dan berjenis perikatan |

- ### PERSYARATAN KUR - UMUM
1. UMKM yang **tidak sedang** Menerima Kredit Modal Kerja (KMK) dan atau Kredit Investasi (KI) dari perbankan dan atau **tidak sedang menerima Kredit Program dari Pemerintah**, yang wajib dibuktikan dengan Sistem Laporan Informasi Keuangan (SLIK) Bank Indonesia pada saat permohonan kredit diajukan.
 2. **Dapat sedang menerima kredit konsumtif (Kredit Pemilikan Rumah, Kredit Kendaraan Bermotor, Kartu Kredit dan kredit konsumtif lainnya)** dengan total fasilitas (KUR dan Kredit Konsumtif) maksimal Rp 500.000.000.
 3. Jika debitur sedang menerima kredit konsumtif, maka performance kredit konsumtif pada saat diberikan **berada dalam golongan lancar**.
 4. Dalam hal UMKM masih memiliki baki debit yang tercatat pada SLIK, tetapi yang bersangkutan sudah melunasi pinjaman, maka diperlukan **Surat Keterangan Lunas/Roya** dengan melampirkan cetakan rekening dari Bank sebelumnya.

| PERSYARATAN PENGAJUAN KUR-CALON DEBITUR | PERSYARATAN PENGAJUAN KUR - OFF TAKER (PENJAMIN HASIL PETANI) |
|--|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Persyaratan legalitas (perijinan usaha) minimal mendapatkan Surat Keterangan Usaha (SKU) dari Kelurahan/kecamatan. 2. Identitas diri minimal berupa Fotocopy KTP Pemohon & Pasangan serta Kartu Keluarga atau identitas lainnya bila ada. 3. NPWP pemohon kredit untuk kredit diatas Rp 50.000.000. 4. Pengalaman dibidang usaha minimal 6 (enam) bulan. 5. Tidak termasuk dalam Daftar Hitam Bank Indonesia (DHI) serta tidak tercatat sebagai debitur macet/bermasalah. 6. Menyampaikan fotocopy rekening bank selama 6 bulan terakhir (bila ada). 7. Menyampaikan fotocopy bukti kepemilikan rumah tinggal/tempat usaha/lahan (untuk KUR Kecil). | <ol style="list-style-type: none"> 1. Persyaratan legalitas Badan Usaha (PT/CV/UD/Koperasi) meliputi Akte Perusahaan, SK Dipkumbuh, Ijin Usaha, Nomor Induk Berusaha (NIB) 2. Identitas diri pemilik sesuai Akte Fotocopy KTP Pemegang saham/ Pengurus. 3. Buka rekening di Bank Penyalur. 4. Memiliki Infrastruktur untuk mendukung bisnis (Gudang, Silo, Rice mill, Transportasi). 5. Memiliki kontrak pembelian dengan perusahaan pembeli akhir. 6. NPWP Badan Usaha. 7. Pengalaman dibidang usaha minimal 2 (dua) tahun. 8. Tidak termasuk dalam Daftar Hitam Bank Indonesia (DHI) serta tidak tercatat sebagai debitur macet/bermasalah. 9. Menyampaikan fotocopy rekening bank selama 6 bulan terakhir. 10. Menyampaikan data Calon Penerima Calon Lahan (CPCL) yang akan di bina. 11. Menyajikan Rencana Definitif Kebutuhan (RDK) untuk 1 musim tanam. |

Sumber: (Marpaung 2020)

PEMANFAATAN KREDIT USAHA RAKYAT MENDUKUNG UPAYA PENINGKATAN EKSPOR TERNAK DOMBA

Tingginya permintaan pasar domestik maupun global, memberi peluang pengembangan usaha kambing-domba di Indonesia. Untuk meningkatkan skala produksi usaha, Pemerintah menetapkan Program Kredit Usaha Rakyat sebagai dukungan permodalan, dan Gerakan Tiga Kali Ekspor (GraTieks) untuk menstimulasi produksi domba-kambing.

Buku ini disusun untuk memberikan informasi tentang Kondisi peternakan domba-kambing di Indonesia mencakup dinamika populasi domba-kambing; ekspor-impor domba-kambing; kebijakan pemerintah melalui Program Gratiieks; dan Program Kredit Usaha Rakyat untuk mendukung pengembangan usaha domba-kambing di Indonesia. Buku ini juga membahas salah satu contoh dukungan dan pendampingan peternak domba di Propinsi Sumatera Utara dalam mengakses sumber pembiayaan melalui Kredit Usaha Rakyat untuk mengembangkan skala usaha ternak domba utamanya untuk kebutuhan ekspor, sebagai salah satu program utama yang dicanangkan oleh Kementerian Pertanian.

Buku ini sangat perlu dibaca oleh masyarakat umum khususnya peternak domba-kambing di Indonesia yang ingin meningkatkan skala usahanya namun terkendala oleh permodalan, dan ingin mendapatkan akses pembiayaan melalui kredit program dari bank.

